

Kajian Fasilitas Khusus Lansia pada Bangunan Hunian Sasana Tresna Werdha RIA Pembangunan Jakarta Timur

^{1,*}Lutfah Kamalia Putri, ²Lia Rosmala Schiffer

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Universitas Gunadarma, Depok, Indonesia

[e]mail correspondence: lutfahptr24@gmail.com

Received : 29/10/2024

Revised : 29/11/2024

Accepted : 19/12/2024

Abstrak

Panti Sosial Tresna Werdha berperan sebagai solusi bagi lansia yang terlantar akibat keterbatasan materi maupun non-materi keluarga. Sebagai tempat tinggal bagi lansia, panti jompo harus memenuhi standar hunian yang layak guna mendukung aktivitas sehari-hari serta meminimalkan risiko kecelakaan, seperti jatuh dan terpeleset, yang dapat terjadi akibat kesalahan desain atau ketidaksesuaian fasilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fasilitas lansia yang diterapkan di bangunan Sasana Tresna Werdha serta menganalisis persepsi kenyamanan lansia terhadap fasilitas yang tersedia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia mencakup berbagai elemen yang mendukung kenyamanan dan aksesibilitas lansia, antara lain ramp di tengah bangunan utama yang menghubungkan lantai dua dan tiga, handrail pada sisi tangga serta sepanjang koridor, serta tangga di sisi kanan, kiri, dan tengah bangunan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemudahan mobilitas penghuni panti.

Kata Kunci : Perawatan Lansia, Fasilitas Panti Jompo, Aksesibilitas, Persepsi Kenyamanan, Desain Ramah Lansia

Abstract

Panti Sosial Tresna Werdha provides a solution for elderly individuals whose families face financial and non-financial constraints, leaving them without adequate care. As a residential facility for older adults, a nursing home must meet proper housing standards to support daily activities and reduce the risk of accidents, such as falls and slips, often resulting from design flaws or inadequate facilities. This study examines the elderly-friendly facilities implemented in the Sasana Tresna Werdha building and explores how older residents perceive comfort in their living environment. The research employs a qualitative descriptive method, with data analyzed qualitatively. The findings reveal that the facility incorporates various features to enhance comfort and accessibility for elderly residents. These include a centrally located ramp connecting the second and third floors, handrails along staircases and corridors, and strategically positioned staircases on the right, left, and center of the building, all specifically designed to facilitate mobility and improve the well-being of older residents.

Keywords: Elderly Care, Nursing Home Facilities, Accessibility, Comfort Perception, Aging-Friendly Design

1. Pendahuluan

Baik jumlah maupun proporsi populasi lanjut usia terus meningkat sebagai akibat dari pembangunan berkelanjutan (Amini, 2017). Penurunan angka kematian dan peningkatan harapan hidup telah disebabkan oleh perbaikan di bidang kesehatan, akses pendidikan, pekerjaan, kualitas hidup, dan banyak aspek sosial ekonomi lainnya. Menurut Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, seseorang dianggap lanjut usia jika mereka

berumur 60 (enam puluh) tahun ke atas. Meningkatnya angka harapan hidup di Indonesia akan berdampak pada peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menghasilkan peningkatan proporsi dan jumlah penduduk lanjut usia (Pramudya, 2023).

Pelayanan kesehatan jiwa dan keagamaan, pelayanan kesehatan, kesempatan kerja, pendidikan dan pelatihan, penunjang penggunaan sarana, prasarana, dan sarana umum, penyediaan fasilitas dan bantuan hukum, perlindungan sosial, bantuan membantu masyarakat, dan penghargaan masyarakat diatur dalam Peraturan Pemerintah ini. Banyak keluarga mungkin menghadapi masalah seperti ini. Panti Sosial Tresna Werdha adalah alternatif untuk membiarkan orang tua atau sanak saudara kita yang lebih tua terlantar karena keterbatasan materi dan non materi keluarga (Amelia, 2023). Ternyata keberadaan panti jompo di lingkungan perkotaan dapat membantu keluarga menyelesaikan tugas merawat orang tua mereka dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas dan bertemu dengan orang-orang baru yang seumuran (Banggu, 2018). Kesan "menitipkan" orang tua pada orang lain masih berkonotasi negatif karena nilai kekeluargaan sangat penting di masyarakat kita.

Selain itu, lembaga sosial sering dianggap kotor, tidak manusiawi, dan kekurangan fasilitas. Banyak organisasi sosial yang layak huni dan dikelola dengan baik oleh orang-orang yang berpengalaman (Sukmawan, 2019). Saat ini, banyak panti jompo masih beroperasi tanpa mempertimbangkan kenyamanan dan keamanan penghuninya. Secara fisik dan emosional, orang lanjut usia pasti berbeda secara arsitektural dengan orang muda (Afriansyah, 2019). Karena banyak lansia yang tidak memiliki fasilitas dan perhatian yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya, kebutuhan Panti Sosial Tresna Werdha meningkat (Prayudajaya, 2022; Latuary, 2022). Panti jompo harus memenuhi standar rumah yang baik agar mereka dapat membantu orang tua melakukan hal-hal yang mereka inginkan dan mengurangi risiko kecelakaan fatal seperti jatuh dan terpeleset yang disebabkan oleh kesalahan desain atau fasilitas di tempat tersebut (Fitriani, 2018; Humairah, 2021).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis data kualitatif. Pendekatan kualitatif diterapkan melalui survei lapangan dan wawancara, dengan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber serta didukung oleh dokumentasi dalam bentuk gambar dan deskripsi tertulis. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi fasilitas khusus bagi lansia di Sasana Tresna Werdha Ria Pembangunan, Jakarta Timur. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

a) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam konteks penelitian. Proses ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat seluruh peristiwa yang terjadi di lapangan. Observasi bertujuan untuk memperoleh fakta yang akurat serta memahami kondisi aktual berdasarkan fenomena yang diamati.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai metode pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan yang dijawab langsung oleh informan. Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua pihak, di mana peneliti menggali informasi dari responden melalui pertanyaan yang disusun berdasarkan tujuan penelitian.

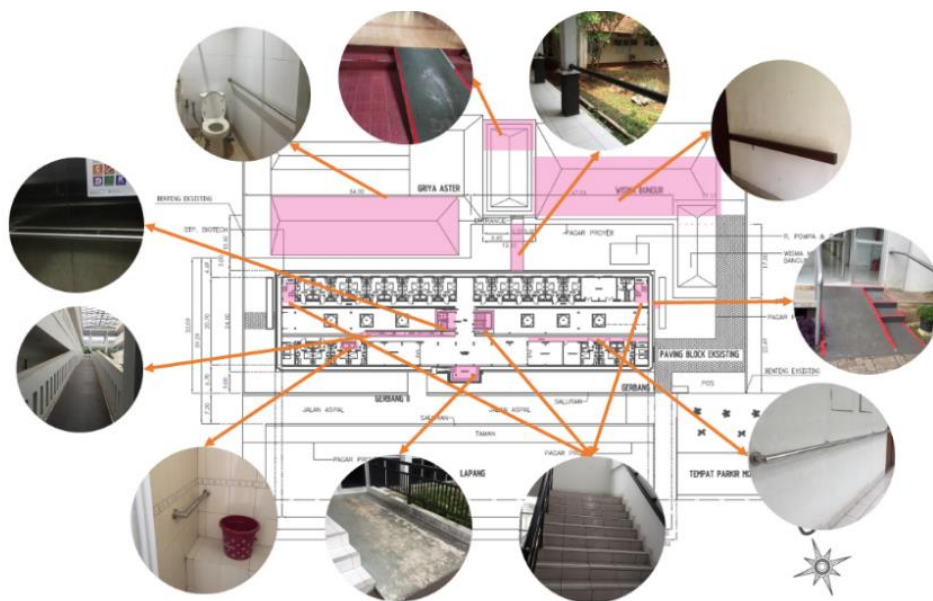
c) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang tidak secara langsung melibatkan subjek penelitian, tetapi berfungsi sebagai data pendukung yang diperlukan dalam analisis. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa sumber tertulis yang dipublikasikan maupun dokumen pribadi, seperti foto, video, catatan harian, serta dokumen lainnya yang relevan.

3. Pembahasan

3.1 Analisis Fasilitas Lansia

Sasana Tresna Werdha (STW) RIA Pembangunan membangun hunian baru pada tahun 2017 oleh kontraktor pelaksana, yaitu PT. Margusta Bangun Perkasa. STW ini terdiri dari 3 lantai dan memiliki ± 90 unit kamar wredha, ruang pengelola, ruang kreasi, ruang makan, ruang tamu, lobby, kantin, dan mushola (Gambar 1).

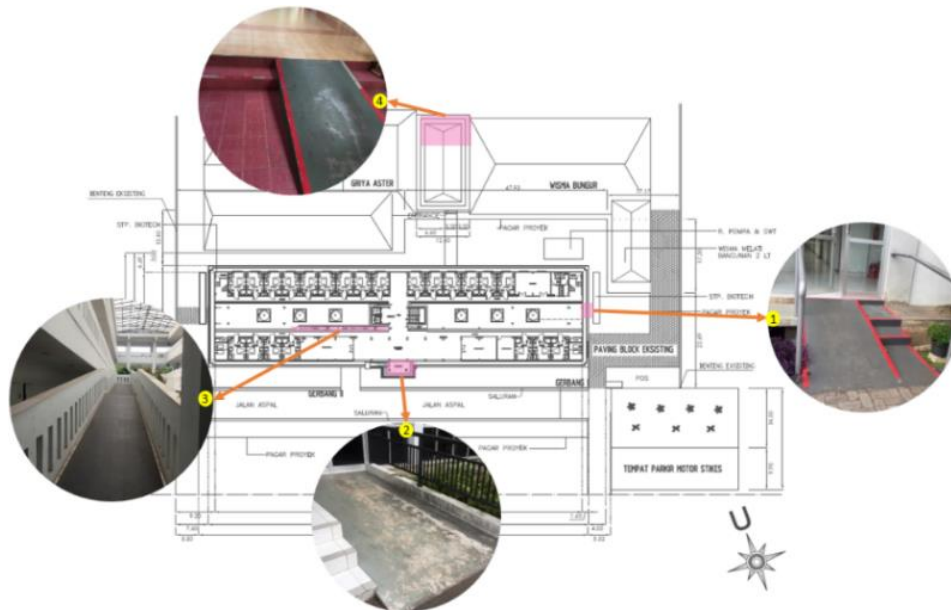


Gambar 1. Lokasi Fasilitas Lansia Sasana Tresna Werdha RIA Pembangunan

A. Ramp

Aksesibilitas bangunan bagi lansia, terutama bagi mereka yang menggunakan alat bantu berjalan, memerlukan keberadaan ramp atau tanjakan sebagai elemen penting dalam desain fasilitas. Selain itu, ramp harus dilengkapi dengan dua railing pada ketinggian yang berbeda untuk memastikan kenyamanan dan keselamatan pengguna. Sasana Tresna Werdha (STW) RIA Pembangunan menyediakan fasilitas ramp sebagai bagian dari aksesibilitas bangunan bagi lansia.

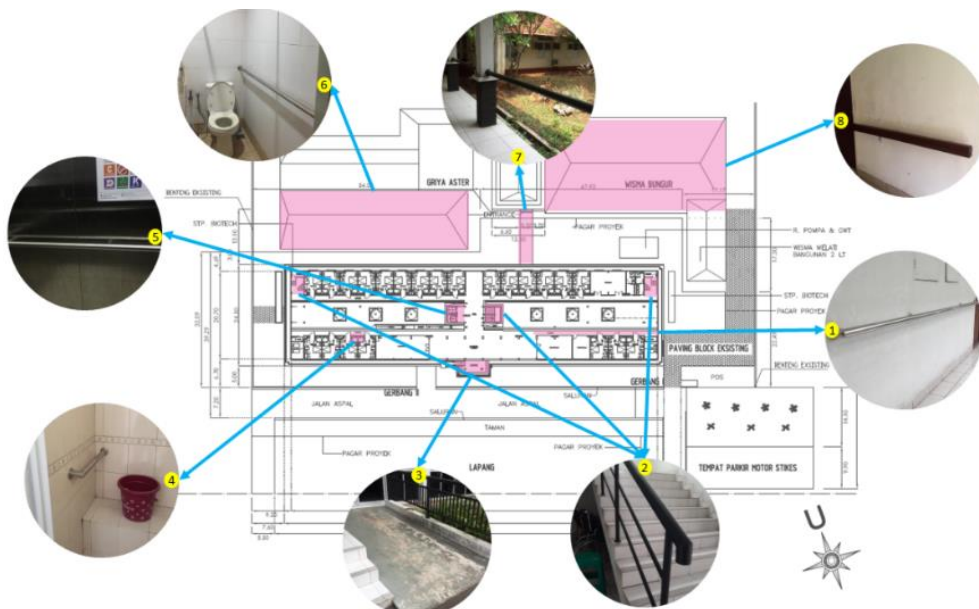
Ramp di bangunan ini tersebar di beberapa lokasi strategis, antara lain di pintu utama bagian depan, pintu samping kiri bangunan, di tengah bangunan utama yang menghubungkan lantai dua dan tiga, serta di area aula. Namun, ramp yang terletak di tengah bangunan utama menuju lantai dua dan tiga tidak dilengkapi dengan handrail atau pegangan tangan. Dari segi spesifikasi, elevasi ramp (Gambar 2) di seluruh bangunan memiliki kemiringan sebesar $5,5^\circ$, sedangkan lebar ramp bervariasi di setiap lokasi, disesuaikan dengan kebutuhan aksesibilitas dan struktur bangunan.



Gambar 2. Lokasi Ramp Sasana Tresna Werdha RIA Pembangunan

B. Handrail

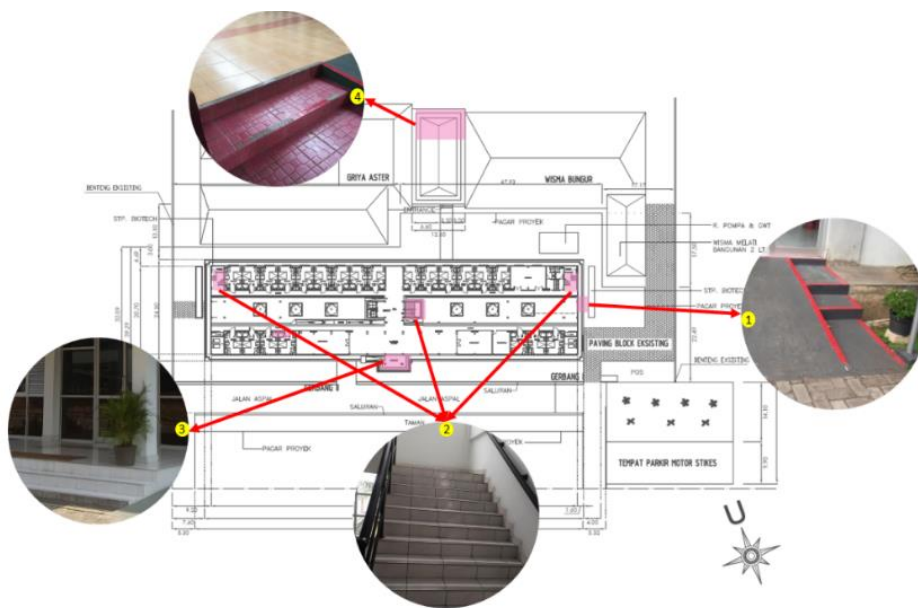
Berdasarkan hasil observasi di Sasana Tresna Werdha (STW) RIA Pembangunan, handrail atau pegangan tangan dipasang di berbagai lokasi strategis (Gambar 3) untuk mendukung aksesibilitas dan keselamatan lansia. Handrail dapat ditemukan di beberapa titik, antara lain di pintu masuk utama yang berdampingan dengan ramp, di sepanjang koridor bangunan, di kamar mandi hunian, di pintu samping kiri bangunan, di dalam lift, serta pada bagian tangga. Dimensi handrail di bangunan STW RIA Pembangunan bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan serta fungsi di masing-masing lokasi, guna memastikan kenyamanan dan keamanan bagi penggunaannya.



Gambar 3. Lokasi Handrail Sasana Tresna Werdha RIA Pembangunan

C. Tangga

Tangga dirancang untuk mempermudah mobilitas dalam aktivitas sehari-hari, khususnya dalam perpindahan dari area yang lebih tinggi ke area yang lebih rendah. Oleh karena itu, tangga harus dilengkapi dengan fitur keselamatan guna memastikan kenyamanan dan keamanan, terutama bagi lansia. Pada Sasana Tresna Werdha (STW) RIA Pembangunan, tangga ditempatkan di beberapa titik strategis (Gambar 4), antara lain di pintu masuk utama, tangga darurat di sisi kanan dan kiri bangunan, tangga utama di tengah bangunan utama, di pintu masuk sebelah kiri bangunan, serta di sekitar aula. Untuk meningkatkan keselamatan lansia yang menggunakan tangga, ketinggian pijakan anak tangga disarankan tidak melebihi 20 cm, sehingga meminimalkan risiko kecelakaan dan memastikan aksesibilitas yang lebih baik.



Gambar 4. Lokasi Tangga Sasana Tresna Werdha RIA Pembangunan

3.2 Analisis Persepsi Kenyamanan

Persepsi kenyamanan pada lansia merujuk pada bagaimana individu lansia menafsirkan dan merespons lingkungan fisik, sosial, dan psikologis di sekitar mereka. Kenyamanan merupakan aspek krusial dalam menunjang kesejahteraan lansia, di mana persepsi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi lingkungan, interaksi sosial, serta aspek emosional dan kesehatan mereka.

A. Material

Lansia cenderung mengalami penurunan keseimbangan, sehingga lebih rentan terhadap risiko jatuh saat berjalan. Oleh karena itu, penggunaan lantai dengan permukaan kasar namun tidak licin menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi mereka. Tujuan utama dari penerapan jenis lantai ini adalah untuk meningkatkan keselamatan lansia saat beraktivitas di dalam ruangan serta meminimalkan risiko terjadinya kecelakaan akibat terpeleset atau kehilangan keseimbangan (Fauzan, Nusa, & Melly, 2023).

- **Ramp**

Ramp dapat dilapisi dengan bahan yang sedikit lengket seperti karet agar tidak licin saat berjalan di sana. Pada bangunan ini material ramp (Gambar 5) yang digunakan terdapat dua jenis material, yaitu karet dengan penjepit besi di kanan dan kirinya dan beton.



Gambar 5. Material Ramp

- **Handrail**

Setiap permukaan dinding di sekitar handrail (Gambar 6) atau pegangan rambut harus bebas dari komponen yang tajam atau berpotensi membahayakan. Ujung handrail dirancang tidak berbentuk tajam, melainkan dibelokkan dengan baik menuju dinding untuk menghindari cedera. Pada bangunan Sasana Tresna Wredha, handrail dibuat dari tiga jenis material, yaitu stainless steel, kayu, dan besi. Penggunaan material tersebut disesuaikan dengan lokasi dan kebutuhan di setiap bagian bangunan, guna memastikan keamanan dan kenyamanan para lansia.



Gambar 6. Material Handrail

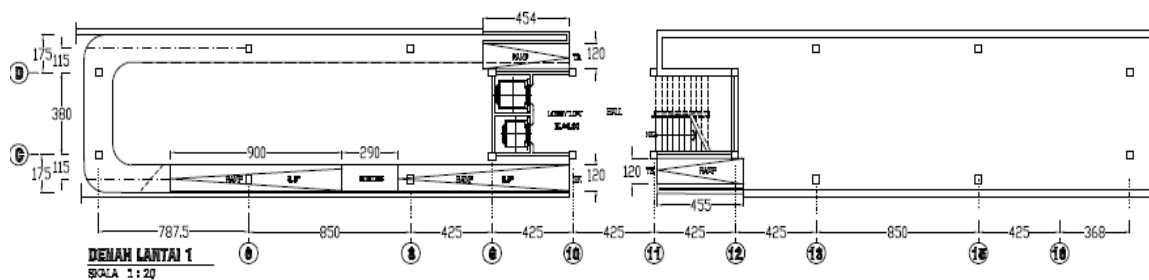
- **Tangga**

Tangga yang aman bagi lansia (Gambar 7) harus memiliki struktur yang kokoh, kuat, serta permukaan yang tidak licin guna meminimalkan risiko kecelakaan. Material yang digunakan pada tangga terdiri dari beton cor untuk memastikan daya tahan dan kemampuan menahan beban, sementara lapisan semen ekspos dan keramik diterapkan pada permukaannya untuk meningkatkan keamanan dengan mengurangi potensi lantai menjadi licin.



Gambar 7. Material TanggaStandarisasi

Standarisasi dalam konteks lansia merujuk pada pengembangan pedoman, regulasi, dan kebijakan yang bertujuan untuk menjamin kualitas, keamanan, serta kesejahteraan lansia dalam berbagai aspek kehidupan. Standar ini mencakup berbagai bidang, mulai dari layanan kesehatan, desain lingkungan, hingga fasilitas pendukung, guna memastikan bahwa kebutuhan lansia terpenuhi secara optimal dan sesuai dengan prinsip aksesibilitas serta kenyamanan.



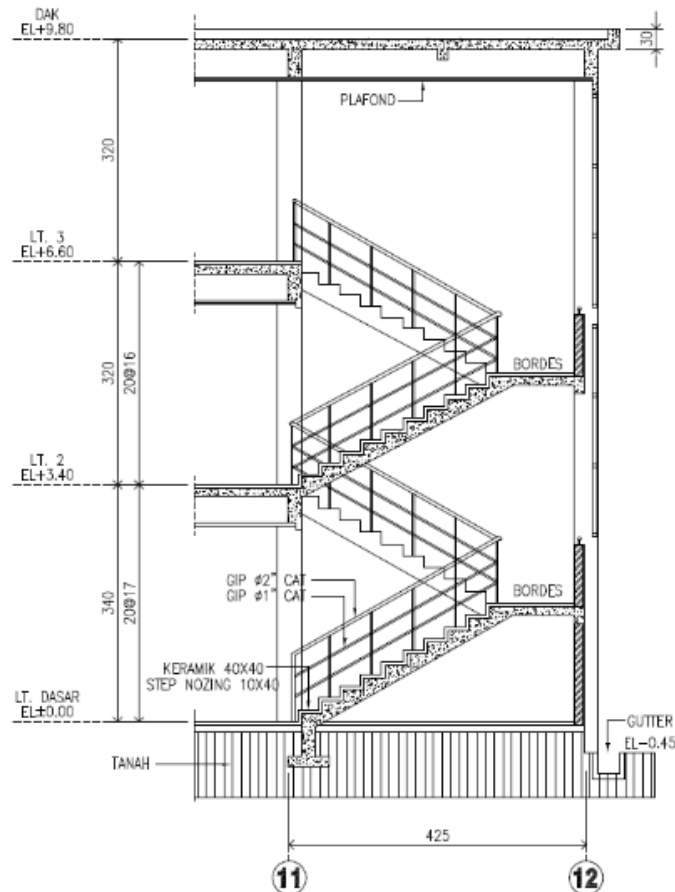
Gambar 8. Denah Ramp

Kemiringan ramp (Gambar 8) pada bangunan Sasana Tresna Werdha (STW) RIA Pembangunan adalah 5,5°, dengan panjang mendatar 290 cm untuk ramp yang terletak di tengah bangunan. Ramp di tengah bangunan ini memiliki lebar 120 cm, namun tidak dilengkapi dengan handrail karena tidak diperuntukkan bagi lansia yang berjalan sendiri dan harus didampingi oleh pengawas. Sementara itu, ramp yang berada di pintu samping kiri dan area aula memiliki lebar 100 cm dan telah dilengkapi dengan handrail guna meningkatkan keamanan serta kenyamanan bagi lansia yang menggunakannya.



Gambar 9. Handrail di Seluruh Koridor Bangunan

Handrail (Gambar 9) pada bangunan Sasana Tresna Werdha (STW) RIA Pembangunan dipasang pada ketinggian 90 cm untuk memastikan kenyamanan dan keamanan bagi lansia. Jarak handrail dari dinding adalah 10 cm, dengan ujung yang dibelokkan ke arah dinding guna mencegah potensi cedera serta memenuhi standar keselamatan dalam desain aksesibilitas.



Gambar 10. Potongan Tangga di STW RIA Pembangunan

Tangga pada bangunan Sasana Tresna Werdha (STW) RIA Pembangunan (Gambar 10) memiliki kemiringan antara 45° hingga 75° , yang disesuaikan dengan kebutuhan aksesibilitas dan keamanan penghuni. Tangga ini dilengkapi dengan handrail di kedua sisinya, dengan ketinggian pegangan rambat mencapai 77 cm, guna memberikan dukungan tambahan bagi lansia dalam menjaga keseimbangan dan kenyamanan saat menaiki atau menuruni tangga.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Kajian Fasilitas Khusus Lansia pada Bangunan Hunian Sasana Tresna Werdha Ria Pembangunan, Jakarta Timur, ditemukan bahwa fasilitas yang tersedia di dalam bangunan ini mencakup berbagai elemen yang dirancang untuk mendukung kenyamanan dan aksesibilitas lansia. Fasilitas tersebut meliputi ramp yang terletak di tengah bangunan utama sebagai akses menuju lantai dua dan tiga, handrail yang dipasang di sepanjang sisi tangga dan koridor bangunan, serta tangga yang ditempatkan di sisi kanan, kiri, dan tengah bangunan. Seluruh fasilitas ini dirancang secara khusus dengan mempertimbangkan kebutuhan mobilitas yang aman, mendukung kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, serta menciptakan lingkungan yang ramah bagi lan

sia, terutama mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau berisiko mengalami cedera. Dengan demikian, keberadaan fasilitas ini secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup para penghuni lanjut usia di Sasana Tresna Werdha Ria Pembangunan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penelitian ini, khususnya kepada Sasana Tresna Werdha RIA Pembangunan, dan Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Gunadarma.

Referensi

- Afriansyah, A., & Santoso, M. B. (2019). Pelayanan Panti Werdha Terhadap Adaptasi Lansia. *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 2(4), 190-198.
- Amini, D. R., & Pamungkas, S. T. (2017). Keamanan bagi pengguna lanjut usia di Taman Lansia Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 5(3).
- Fitriani, D., & Hidayat, A. (2018). Elemen interior terhadap keamanan sirkulasi lansia. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(3), 124–134. <https://doi.org/10.32315/jlbi.7.3.124>
- Humairah, S. (2021). Kajian Terhadap Kenyamanan Pada Ruang Gerak, Berdasarkan Aktivitas Lansia Di UPTD Panti Sosial Lansia “Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang” (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry)
- Bangngu, H. C., Puspita, D., & Gasong, D. N. (2018). Keamanan lingkungan bagi lansia yang tinggal di Panti Wredha Salib Putih Salatiga. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus*, 1.
- Sukmawan, M. K. A. A. (2019, August). Fasilitas Pendukung Lansia Berdasarkan Aktivitas dan Perilaku Penghuninya di Panti Sosial Tresna Werda. In *Seminar Nasional Arsitektur, Budaya dan Lingkungan Binaan (SEMARAYANA)* (pp. 157-166).
- Amelia, J. R., Hassan, S. M., & Fidyati, F. (2023). Identifikasi pola ruang aktivitas lanjut usia. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(1), 95-103.
- Latuary, J. B. P. (2022). Perancangan Panti Wreda Dengan Ruang Interaksi Sosial di Kabupaten Gunungkidul Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Duta Wacana).
- Pramudya, S. A., & DH, B. B. (2023). Material Arsitektural dalam Panti Jompo Terpadu di Kota Malang dengan Penerapan Pendekatan Arsitektur Perilaku. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 13(2), 162-168.
- Prayudajaya, G. I. (2022). Panti Werdha di Batu dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).